

Model Manajemen Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berbasis Kegiatan Harian dan Terjadwal di MTs Al Azhar Sampung

Muhammad Mundzir¹, Athok Fuadi²

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari¹, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari²

E-mail: mmundzir764@gmail.com, athok@uinponorogo.ac.id

Abstract

This study aims to describe and analyze the management model for developing students' Qur'an reading skills based on daily and scheduled activities at MTs Al Azhar Sampung. The study focuses on five main aspects: scheduling, program implementers, learning methods, monitoring, and follow-up actions. This research used a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the head of the madrasah, teachers, Qur'an instructors, homeroom teachers, and students. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Qur'an reading development program at MTs Al Azhar Sampung is implemented through a combinative model. Daily activities are conducted every morning from 06.40 to 07.00, followed by the recitation of Asmaul Husna, while scheduled enrichment sessions are held twice a week for each grade level. The daily program strengthens religious culture, discipline, and students' closeness to the Qur'an, whereas the scheduled sessions focus on improving fluency, tajwid, and pronunciation. The study concludes that the integration of daily habituation and scheduled enrichment creates a systematic, measurable, and sustainable management model for improving students' Qur'an reading skills.

Keywords: Management Model, Qur'an Reading Skills, Daily Habituation, Scheduled Enrichment, Islamic Education Management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model manajemen pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an berbasis kegiatan harian dan terjadwal di MTs Al Azhar Sampung. Fokus penelitian diarahkan pada lima aspek utama, yaitu jadwal, pelaksana program, metode pembinaan, monitoring, dan tindak lanjut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, pembimbing Al-Qur'an, wali kelas, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an di MTs Al Azhar Sampung dilaksanakan melalui model kombinitif. Kegiatan harian dilakukan setiap pagi pukul 06.40–07.00 yang dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna, sedangkan kegiatan terjadwal dilaksanakan melalui jam tambahan dua kali dalam satu minggu pada setiap jenjang. Kegiatan harian berfungsi membangun budaya religius, kedisiplinan, dan kedekatan siswa dengan Al-Qur'an, sementara kegiatan terjadwal berfungsi memperkuat kelancaran membaca, tajwid, dan makharijul huruf. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pembiasaan harian dan pendalaman terjadwal membentuk model manajemen yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa

Kata kunci: *Model Manajemen, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Pembiasaan Harian, Pendalaman Terjadwal, Manajemen Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang krusial dalam pendidikan Islam, terutama pada jenjang madrasah tsanawiyah sebagai lembaga yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius peserta didik. Di MTs Al Azhar Sampung, kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi pukul 06.40–07.00 yang dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna menunjukkan adanya komitmen madrasah dalam membangun kultur religius secara konsisten. Kegiatan tersebut penting karena pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal terbukti menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter religius, termasuk melalui membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dan membaca Asmaul Husna.¹ Dengan demikian, program membaca Al-Qur'an di madrasah tidak dapat dipahami sekadar sebagai rutinitas seremonial, melainkan sebagai bagian dari manajemen pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai ibadah, kedisiplinan, pembinaan karakter, dan peningkatan keterampilan keagamaan peserta didik.

Meskipun demikian, pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an masih menghadapi tantangan serius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik karena lemahnya penguasaan makharijul huruf, tajwid, kelancaran bacaan, maupun kurangnya kebiasaan membaca secara berkelanjutan.² Persoalan tersebut menuntut madrasah untuk tidak hanya menyediakan kegiatan pembiasaan harian, tetapi juga merancang program pendalaman yang lebih terstruktur. Dalam konteks ini, MTs Al Azhar Sampung memiliki kekhasan berupa kombinasi antara pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi dan jam tambahan dalam KBM sebanyak dua kali seminggu pada setiap jenjang. Namun, gap penelitian yang masih terbuka adalah belum banyak kajian yang secara khusus membahas bagaimana model manajemen pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an dibangun melalui integrasi antara kegiatan harian dan kegiatan terjadwal, khususnya dengan fokus pada jadwal, pelaksana, metode, monitoring, serta tindak lanjut

¹ R. N. Hidayah. (2023a). Implementasi Metode Tahsin dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswa. *Mamba'ul 'Ulum*, 19(1).

² R. N. Hidayah. (2023b). Implementasi Metode Tahsin dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswa. *Mamba'ul 'Ulum*, 19(1).

kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana model manajemen pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an berbasis kegiatan harian dan terjadwal di MTs Al Azhar Sampung dirancang, dilaksanakan, diawasi, dan ditindaklanjuti. Pertanyaan ini penting karena keberhasilan program pembinaan Al-Qur'an tidak cukup hanya dilihat dari keberadaan kegiatan, tetapi juga dari kualitas pengelolaannya. Penelitian tentang manajemen program tahsin menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan analisis kebutuhan peserta didik, pengelompokan berdasarkan kemampuan, pembinaan lanjutan, pencatatan perkembangan, dan pelaporan capaian tahsin. (Ujang Ahmad Yani dkk., 2022, hlm. 17) Selain itu, penelitian lain mengenai program kelas Al-Qur'an di madrasah menunjukkan bahwa aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi titik penting yang menentukan keberhasilan program tahsin dan tahfidz.³ Oleh karena itu, kajian ini diarahkan untuk membaca program Al-Qur'an di MTs Al Azhar Sampung sebagai sebuah model manajemen yang utuh, bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan rutin.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa model kombinatif antara pembiasaan harian dan pendalaman terjadwal berpotensi menjadi strategi manajemen pendidikan Islam yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Pembiasaan harian berfungsi membangun kedisiplinan, kedekatan emosional dengan Al-Qur'an, dan budaya religius madrasah, sedangkan jam tambahan dua kali seminggu berfungsi sebagai ruang pembinaan teknis untuk memperbaiki bacaan, melatih tajwid, menguatkan kelancaran, dan memberikan bimbingan sesuai tingkat kemampuan siswa. Penelitian tentang metode tahsin menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh penggunaan metode yang tepat, kreativitas guru, target pembelajaran, serta evaluasi yang berkelanjutan.⁴ Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada penawaran model manajemen pembinaan Al-Qur'an yang menghubungkan dua pola kegiatan sekaligus, yaitu pembiasaan pagi sebagai penguatan budaya religius dan pendalaman terjadwal sebagai penguatan kompetensi membaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

³ I. Lutfita. (2025). Program Kelas Al-Qur'an: Studi Kasus Program Tahsin dan Tahfidz di MTs NU Hasan Muchyi Kediri. *Chalim Journal of Teaching and Learning*. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/1259>

⁴ R. N. Hidayah. (2023a). Implementasi Metode Tahsin dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswa. *Mamba'ul 'Ulum*, 19(1).

bagaimana model manajemen pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an berbasis kegiatan harian dan terjadwal di MTs Al Azhar Sampung, yang meliputi pengaturan jadwal, penentuan pelaksana, penggunaan metode, monitoring, dan tindak lanjut kemampuan membaca Al-Qur'an siswa? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis model manajemen pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an berbasis kegiatan harian dan terjadwal di MTs Al Azhar Sampung, serta menjelaskan bagaimana integrasi pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi dengan pendalaman dua kali seminggu dapat menunjang peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi madrasah dalam merancang program pembinaan Al-Qur'an yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah model manajemen pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an berbasis kegiatan harian dan terjadwal di MTs Al Azhar Sampung. Fokus unit analisis diarahkan pada pengelolaan kegiatan membaca Al-Qur'an pagi pukul 06.40–07.00, pembacaan Asmaul Husna, serta pendalaman kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu pada setiap jenjang. Aspek yang dianalisis meliputi pengaturan jadwal, pelaksana program, metode pembinaan, monitoring kemampuan membaca, dan tindak lanjut terhadap perkembangan siswa. Penentuan unit analisis ini sejalan dengan pandangan Yin bahwa studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya terpisah.⁵

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bermaksud menguji hipotesis secara statistik, tetapi memahami secara mendalam bagaimana model manajemen pembinaan membaca Al-Qur'an dirancang, dilaksanakan, diawasi, dan ditindaklanjuti di lingkungan madrasah. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. (John W. Creswell, 2014) Dengan desain ini, peneliti dapat menggambarkan praktik

⁵ Robert K. Yin. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.

manajemen pembinaan Al-Qur'an secara utuh, mulai dari kebijakan madrasah, pola pembiasaan harian, kegiatan pendalaman terjadwal, hingga dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum atau kesiswaan, koordinator kegiatan keagamaan, guru pembimbing Al-Qur'an, wali kelas, serta peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan dan pendalaman membaca Al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, jadwal kegiatan, daftar hadir, catatan monitoring bacaan, buku prestasi atau perkembangan siswa, instrumen evaluasi, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan program pembinaan Al-Qur'an. Pemilihan sumber data tersebut mengikuti prinsip penelitian kualitatif yang menempatkan situasi sosial, pelaku, aktivitas, dan dokumen sebagai sumber informasi penting untuk memahami fenomena secara komprehensif.⁶

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan membaca Al-Qur'an pagi, pembacaan Asmaul Husna, serta kegiatan pendalaman dua kali seminggu. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang perencanaan program, pembagian tugas pelaksana, metode yang digunakan guru, bentuk monitoring, hambatan pelaksanaan, dan tindak lanjut terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui bukti tertulis yang dimiliki madrasah. Teknik pengumpulan data yang beragam ini digunakan sebagai bentuk triangulasi, karena dalam penelitian kualitatif validitas data dapat diperkuat melalui penggabungan beberapa teknik dan sumber data.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilah sesuai fokus penelitian, yaitu jadwal, pelaksana, metode, monitoring, dan tindak lanjut pembinaan membaca Al-Qur'an. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pola hubungan antar-temuan, sehingga dapat terlihat bagaimana model manajemen pembinaan Al-Qur'an berjalan di MTs Al Azhar Sampung. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan sementara, memverifikasi data melalui kecocokan antar-sumber, lalu

⁶ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

merumuskan model manajemen pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an berbasis kegiatan harian dan terjadwal. Prosedur ini mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña yang menempatkan analisis data kualitatif sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui kondensasi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an di MTs Al Azhar Sampung dilaksanakan melalui model manajemen kombinitif, yaitu menggabungkan kegiatan harian dan kegiatan terjadwal. Kegiatan harian berupa pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi pukul 06.40–07.00 yang dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sementara itu, kegiatan terjadwal dilaksanakan melalui jam tambahan pembinaan membaca Al-Qur'an sebanyak dua kali dalam satu minggu pada setiap jenjang kelas. Model ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas religius, tetapi juga sebagai program pembinaan yang dikelola secara sistematis. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen George R. Terry yang menekankan bahwa kegiatan organisasi perlu dijalankan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar tujuan dapat tercapai secara efektif.⁸

Dari aspek perencanaan, MTs Al Azhar Sampung telah menetapkan waktu khusus untuk pembinaan membaca Al-Qur'an. Jadwal pagi pukul 06.40–07.00 menjadi ruang pembiasaan yang konsisten, sedangkan jam tambahan dua kali seminggu menjadi ruang pendalaman kemampuan membaca. Perencanaan ini penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak cukup dibangun melalui kegiatan spontan, tetapi memerlukan kesinambungan waktu dan arah pembinaan yang jelas. Temuan ini memperkuat penelitian Lubis, Siahaan, dan Salminawati yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an di madrasah dapat menjadi bagian dari religious culture apabila dikelola melalui tujuan, jadwal, pelaksana, dan pengaturan kegiatan yang jelas.⁹

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

⁸ George R. Terry. (1958). *Principles of Management*. R.D. Irwin.

⁹ Dwi Muthia Ridha Lubis, Amiruddin Siahaan, & Salminawati. (2023). Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajeen Pendidikan Islam*, 4(4), 903–916.

Tabel 1. Temuan Model Manajemen Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTs Al Azhar Sampung

Aspek Manajemen	Bentuk Pelaksanaan	Temuan Utama
Jadwal	Membaca Al-Qur'an pukul 06.40–07.00 dan pendalaman dua kali seminggu	Program berjalan rutin dan berkelanjutan
Pelaksana	Kepala madrasah, guru, wali kelas, dan guru pembimbing Al-Qur'an	Pembinaan menjadi tanggung jawab bersama
Metode	Pembiasaan, menyimak bacaan, koreksi tajwid, latihan ulang	Metode disesuaikan dengan tujuan kegiatan
Monitoring	Pengamatan harian dan penyimak pada jam tambahan	Kemampuan siswa dapat dipantau secara bertahap
Tindak Lanjut	Bimbingan tambahan, pengulangan bacaan, penguatan tajwid	Siswa yang belum lancar mendapat perhatian khusus

Berdasarkan tabel tersebut, model pembinaan membaca Al-Qur'an di MTs Al Azhar Sampung memiliki lima unsur utama, yaitu jadwal, pelaksana, metode, monitoring, dan tindak lanjut. Kelima unsur tersebut saling berkaitan. Jadwal menjadi dasar keteraturan program, pelaksana memastikan kegiatan berjalan, metode menentukan cara pembinaan, monitoring berfungsi melihat perkembangan siswa, sedangkan tindak lanjut menjadi upaya perbaikan bagi siswa yang belum mencapai kemampuan yang diharapkan. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi juga oleh kualitas pengelolaannya.

Pada aspek pelaksana, pembinaan membaca Al-Qur'an melibatkan kepala madrasah, guru, wali kelas, dan guru pembimbing Al-Qur'an. Kepala madrasah berperan sebagai pengarah kebijakan, guru dan wali kelas mendampingi kegiatan pagi, sedangkan guru pembimbing Al-Qur'an berperan dalam pendalaman bacaan siswa. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan bahwa pembinaan Al-Qur'an tidak dapat dibebankan kepada satu orang guru saja, melainkan harus menjadi tanggung jawab kelembagaan madrasah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yani, Handrianto, dan Al Kattani yang menegaskan bahwa keberhasilan program tahsin membaca Al-Qur'an memerlukan pengelolaan peserta didik, pengelompokan kemampuan, pembinaan tambahan, pencatatan perkembangan, dan pelaporan capaian siswa.¹⁰

¹⁰ Bilqis Auliatul Khamima & Muhammad Thohir. (2024). Implementasi Manajemen Program Tahsin Metode Tilawati dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an di MI Bani Ridwan. *JoIEM: Journal of*

Dari aspek metode, kegiatan pagi lebih menekankan pembiasaan, kedisiplinan, dan pembentukan suasana religius. Siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an dalam suasana kelas yang kondusif sebelum mengikuti pelajaran. Adapun kegiatan terjadwal dua kali seminggu lebih menekankan pendalaman teknis, seperti penyimakan bacaan, perbaikan makharijul huruf, koreksi tajwid, dan latihan ulang bagi siswa yang belum lancar. Pola ini menunjukkan adanya perbedaan fungsi antara kegiatan harian dan kegiatan terjadwal. Kegiatan harian berfungsi membangun budaya, sedangkan kegiatan terjadwal berfungsi memperkuat kompetensi. Penelitian Khamima dan Thohir tentang manajemen program tahsin metode Tilawati juga menegaskan bahwa kualitas pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh manajemen program, metode pembelajaran, dan keterlibatan pembimbing dalam proses pembinaan. (Yanti Helena dkk., 2024)

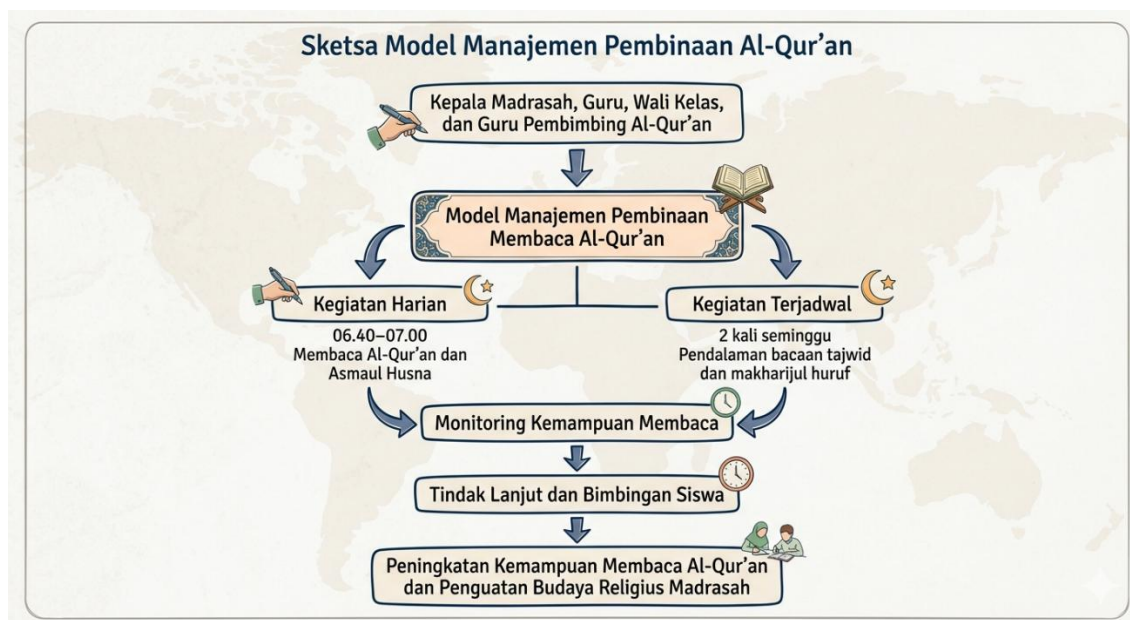
Monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap bacaan siswa. Pada kegiatan pagi, monitoring dilakukan secara umum melalui pendampingan guru di kelas. Pada kegiatan tambahan, monitoring dilakukan lebih mendalam karena guru memiliki waktu untuk menyimak bacaan siswa secara langsung. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengetahui siswa yang sudah lancar membaca, siswa yang masih terbata-bata, siswa yang kurang tepat dalam tajwid, serta siswa yang membutuhkan pembinaan lanjutan. Monitoring semacam ini penting karena pembinaan membaca Al-Qur'an memerlukan data perkembangan siswa agar tindak lanjut dapat diberikan secara tepat.

Aspek tindak lanjut menjadi bagian penting dari model pembinaan di MTs Al Azhar Sampung. Siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik mendapatkan pembinaan tambahan, pengulangan bacaan, koreksi kesalahan, dan latihan secara bertahap. Tindak lanjut ini menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi diarahkan pada perubahan kemampuan siswa. Dengan demikian, pembinaan membaca Al-Qur'an bukan hanya kegiatan membaca bersama, melainkan proses pendidikan yang memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik. Hal ini relevan dengan kajian Helena, Nahar, dan Nasution yang menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an membutuhkan program yang mampu meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.⁵

Secara interpretatif, kekuatan utama model di MTs Al Azhar Sampung terletak pada

integrasi antara budaya religius dan peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan pagi membentuk kedisiplinan, ketenangan belajar, dan kedekatan siswa dengan Al-Qur'an. Sementara itu, pendalaman dua kali seminggu menjadi ruang pembinaan teknis untuk memperbaiki kualitas bacaan. Jika kegiatan hanya mengandalkan pembiasaan harian, maka program berisiko menjadi rutinitas tanpa pengukuran kemampuan. Sebaliknya, jika hanya mengandalkan jam tambahan, maka program kurang kuat dalam membentuk budaya religius harian. Oleh karena itu, kombinasi keduanya menjadi strategi yang saling melengkapi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, model ini memiliki kekhasan. Penelitian tentang religious culture lebih banyak menekankan pembiasaan keagamaan sebagai pembentukan karakter religius. Penelitian tentang tahsin lebih banyak menekankan perbaikan teknis bacaan. Adapun penelitian ini menggabungkan keduanya dalam satu model manajemen pembinaan. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada model kombinatif antara pembiasaan harian dan pendalaman terjadwal. Model ini tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual siswa, tetapi juga menjawab kebutuhan kompetensi membaca Al-Qur'an secara lebih terarah.



Gambar 1. Model Manajemen Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTs Al Azhar Sampung

Gambar tersebut menunjukkan bahwa model manajemen pembinaan membaca Al-Qur'an di MTs Al Azhar Sampung bertumpu pada dua jalur utama, yaitu kegiatan harian dan kegiatan

terjadwal. Kegiatan harian membangun kebiasaan dan suasana religius, sedangkan kegiatan terjadwal memperkuat kualitas bacaan. Keduanya dikendalikan melalui monitoring dan ditindaklanjuti melalui bimbingan sesuai kebutuhan siswa. Dengan pola ini, madrasah memiliki sistem pembinaan yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an di MTs Al Azhar Sampung bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian dari manajemen pendidikan Islam. Program ini memperlihatkan bahwa madrasah mampu mengelola kegiatan religius menjadi sistem pembinaan yang memiliki jadwal, pelaksana, metode, monitoring, dan tindak lanjut. Kontribusi penting dari temuan ini adalah lahirnya model sederhana namun aplikatif yang dapat dijadikan alternatif bagi madrasah lain dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui integrasi pembiasaan harian dan pendalaman terjadwal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model manajemen pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an di MTs Al Azhar Sampung dilaksanakan melalui pola kombinitif, yaitu memadukan pembiasaan harian dan pendalaman terjadwal. Pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi pukul 06.40–07.00 yang dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna berfungsi membangun budaya religius, kedisiplinan, ketenangan belajar, dan kedekatan siswa dengan Al-Qur'an. Sementara itu, jam tambahan dua kali seminggu pada setiap jenjang menjadi ruang pendalaman untuk memperbaiki kelancaran, tajwid, makharijul huruf, dan kualitas bacaan siswa.

Model tersebut mencakup lima komponen utama, yaitu jadwal, pelaksana, metode, monitoring, dan tindak lanjut. Jadwal disusun rutin dan berkelanjutan; pelaksana melibatkan kepala madrasah, guru, wali kelas, dan guru pembimbing Al-Qur'an; metode dilakukan melalui pembiasaan, penyimakan, koreksi tajwid, dan latihan ulang; monitoring dilakukan melalui pengamatan serta penilaian kemampuan membaca; sedangkan tindak lanjut diberikan melalui bimbingan tambahan bagi siswa yang belum lancar. Dengan demikian, penelitian ini menjawab masalah bahwa pembinaan membaca Al-Qur'an tidak cukup dilakukan sebagai rutinitas, tetapi perlu dikelola secara sistematis sebagai bagian dari manajemen pendidikan Islam yang terarah, terukur, dan berkelanjutan, sehingga dapat menjadi alternatif pengelolaan program Al-Qur'an bagi

madrasah lain dalam meningkatkan kompetensi religius peserta didik secara konsisten sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa secara optimal dalam budaya madrasah yang Islami dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilqis Auliatul Khamima & Muhammad Thohir. (2024). Implementasi Manajemen Program Tahsin Metode Tilawati dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an di MI Bani Ridwan. *JoIEM: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 99–106.
- Dwi Muthia Ridha Lubis, Amiruddin Siahaan, & Salminawati. (2023). Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 903–916.
- George R. Terry. (1958). *Principles of Management*. R.D. Irwin.
- Hasan Basri, Andewi Suhartini, & Siti Nurhikmah. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- I. Lutfita. (2025). Program Kelas Al-Qur'an: Studi Kasus Program Tahsin dan Tahfidz di MTs NU Hasan Muchyi Kediri. *Chalim Journal of Teaching and Learning*. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/1259>
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- R. N. Hidayah. (2023a). Implementasi Metode Tahsin dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswa. *Mamba'ul 'Ulum*, 19(1).
- R. N. Hidayah. (2023b). Implementasi Metode Tahsin dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswa. *Mamba'ul 'Ulum*, 19(1).
- Robert K. Yin. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ujang Ahmad Yani, Budi Handrianto, & Abdul Hayyie Al Kattani. (2022). Manajemen Peserta Didik dalam Program Tahsin Membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro. *Tadbir*

Muwahhid, 6(1), 17–32.

Yanti Helena, Syamsu Nahar, & Wahyudin Nur Nasution. (2024). Contributions of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah to Advancing Qur'anic Literacy. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 252–270.